

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *INVENTORY INTENSITY*, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Okviana Rizky Ayu Ningrum^{1*}, Wizanasari²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia

¹okvianarizkya@gmail.com, ²dosen02322@unpam.ac.id

Received 14 Februari 2026 | Revised 22 Februari 2026 | Published 11 Maret 2026

* *Coresponden Author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Populasinya mencakup perusahaan subsektor *food and beverage* pada sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) BEI periode 2020–2024. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 145 observasi. Hipotesis diuji melalui regresi data panel menggunakan *E-Views 12*. Hasil uji F menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*, sementara uji t menunjukkan hanya *inventory intensity* yang signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance*; Ukuran Perusahaan; *Inventory Intensity*; Pertumbuhan Penjualan

Abstract

This study aims to analyze and empirically prove the effect of company size, inventory intensity, and sales growth on tax avoidance. The population includes companies in the food and beverage sub-sector in the non-cyclical consumer sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). A quantitative approach was applied using secondary data in the form of IDX annual reports for the 2020–2024 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 145 observations. The hypotheses were tested through panel data regression using E-Views 12. The F-test results showed that company size, inventory intensity, and sales growth simultaneously affected tax avoidance, while the t-test showed that only inventory intensity was significant, while company size and sales growth did not significantly affect tax avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance*; Company Size; *Inventory Intensity*; Sales Growth

PENDAHULUAN

Pajak menjadi sumber pendapatan negara yang penting guna mendukung pembiayaan pembangunan nasional. Penerimaan pajak berfungsi sebagai sumber dana yang memiliki peran strategis dalam menjaga kestabilan ekonomi serta mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan aset publik, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum lainnya. Namun, seringkali penerimaan pajak tidak memenuhi target yang ditetapkan. Pemerintah perlu memperkuat berbagai langkah dan strategi yang efektif termasuk mendorong peningkatan kepatuhan wajib pajak dalam memaksimalkan penerimaan negara. Menurut Putri & Lautania, pajak merupakan instrumen pembiayaan

yang sangat diperlukan bagi pemerintah untuk mendukung pembangunan nasional. Di sisi lain, bagi pelaku bisnis, pajak berpotensi mengurangi laba bersih yang mendorong pelaku bisnis menemukan cara dalam menekan kewajiban pajaknya. Salah satu strategi yang sering diterapkan dalam perencanaan pajak yaitu praktik *tax avoidance* (Amri & Subadriyah, 2023).

Tax avoidance merupakan strategi perusahaan dalam merencanakan pajak dengan memanfaatkan celah regulasi untuk menekan pembayaran pajak dan meningkatkan laba. Meskipun praktik ini sah secara hukum, tetapi berpotensi mengurangi penerimaan negara (Gumono, 2021). Banyak perusahaan melakukan penghindaran pajak sebagai praktik yang umum dilakukan. Pemerintah menolak praktik penghindaran pajak karena membuat perusahaan membayar pajak lebih rendah dari seharusnya sehingga mengurangi potensi penerimaan negara dari sektor pajak. Kondisi ini menimbulkan permasalahan dalam aktivitas pengelolaan perpajakan oleh perusahaan. Masalah penghindaran pajak menjadi cukup rumit karena meskipun tidak menyalahi regulasi perpajakan yang berlaku, praktik tersebut berimbas pada pemasukan kas negara yang lebih rendah dari yang seharusnya dan dapat menimbulkan kerugian bagi negara (Cahyo & Napisah, 2023). *Self-assessment* di Indonesia, memungkinkan wajib pajak menghitung, membayar, juga melaporkan pajaknya sendiri, turut memengaruhi praktik penghindaran pajak. Bagi sejumlah perusahaan, faktor tersebut membuka celah untuk menekan jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan.

Target penerimaan pajak negara setiap tahun seringkali tidak tercapai secara optimal, salah satunya disebabkan oleh tingginya praktik penghindaran pajak di Indonesia.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Negara 2020-2024

Tahun	Target Penerimaan Pajak (triliun)	Realisasi Penerimaan Pajak (triliun)	Persentase (%)
2020	1.198,82	1.069,98	89,25%
2021	1.229,58	1.277,53	103,90%
2022	1.484,96	1.716,76	115,61%
2023	1.818,24	1.867,87	102,73%
2024	1.921,94	1.930,81	100,46%

Sumber: diolah dari laporan kinerja DJP tahun 2020-2024

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penerimaan pajak di Indonesia berkembang cukup pesat pada 2020–2024 berdasarkan perbandingan target dan realisasi. Namun, pada 2020 realisasi penerimaan pajak masih berada pada angka Rp1.069,98 triliun. Angka tersebut merepresentasikan 89,25% dari target yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga masih belum memenuhi target yang ditetapkan.

Pemerintah fokus pada sektor usaha yang berkontribusi signifikan dan memiliki potensi pertumbuhan tinggi untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, seperti subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subsektor ini memiliki pertumbuhan yang stabil dan prospektif, sehingga meningkatkan beban pajak perusahaan dan mendorong penerapan strategi optimalisasi pajak melalui praktik *tax avoidance* (Amri & Subadriyah, 2023).

Tax avoidance diukur berdasarkan *cash effective tax rate* (CETR). Apabila nilai CETR berada di bawah 22% mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance*. Tabel berikut menyajikan data CETR perusahaan sektor *food and beverage* di BEI 2020–2024.

Tabel 2. Hasil *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan *Food and Beverage*

No.	Kode	2020	2021	2022	2023	2024
1	ADES	11,37%	17,13%	17,67%	22,34%	18,93%
2	BISI	31,91%	27,49%	22,76%	24,81%	82,91%
3	BUDI	6,57%	11,30%	18,44%	20,18%	53,70%
4	CEKA	29,40%	28,40%	24,19%	19,64%	16,85%
5	CPIN	24,46%	23,85%	37,49%	50,43%	21,12%
6	CPRO	12,38%	3,48%	27,97%	24,26%	30,95%
7	DLTA	36,39%	21,79%	23,96%	23,38%	28,84%
8	DSNG	15,44%	31,00%	28,85%	45,45%	23,66%
9	ICBP	16,92%	28,31%	29,65%	23,45%	27,29%
10	INDF	22,41%	24,69%	30,65%	27,70%	30,35%
11	JPFA	19,97%	28,52%	39,25%	34,39%	15,42%
12	LSIP	8,48%	24,95%	22,45%	11,52%	12,14%
13	MLBI	62,22%	19,90%	25,95%	30,94%	22,83%
14	MYOR	22,91%	26,26%	15,25%	14,43%	27,26%
15	ROTI	20,19%	13,40%	14,33%	25,44%	21,52%
16	SIMP	22,21%	28,00%	37,87%	38,03%	20,48%
17	SKLT	16,66%	10,69%	29,02%	20,57%	17,71%
18	SSMS	26,90%	15,48%	30,44%	89,31%	27,70%
19	STTP	14,99%	20,70%	17,72%	17,63%	15,27%
20	TBLA	11,51%	12,01%	20,40%	24,46%	19,95%
21	TGKA	16,30%	23,89%	21,13%	21,91%	24,11%
22	ULTJ	22,59%	21,51%	33,19%	18,98%	26,12%
23	CLEO	17,13%	17,32%	19,98%	14,94%	19,02%
24	CAMP	29,87%	14,61%	20,99%	20,86%	18,00%
25	GOOD	28,75%	24,79%	22,69%	20,65%	34,43%
26	KEJU	26,13%	18,00%	35,62%	15,73%	23,28%
27	PSGO	1,45%	1,46%	9,74%	9,66%	29,01%
28	CSRA	10,02%	9,33%	26,51%	46,44%	19,67%
29	PNGO	13,64%	4,12%	32,59%	25,66%	20,61%

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Dilihat dari tabel 2 pada tahun 2020 ada 16 perusahaan yang mencatatkan nilai CETR di bawah 22% yaitu ADES, BUDI, CPRO, DSNG, ICBP, JPFA, LSIP, ROTI, SKLT, STTP, TBLA, TGKA, CLEO, PSGO, CSRA, dan PNGO. Di tahun 2021, jumlah perusahaan dengan nilai CETR di bawah 22% meningkat menjadi 17 perusahaan, terdiri dari ADES, BUDI, CPRO, DLTA, MLBI, ROTI, SKLT, SSMS, STTP, TBLA, ULTJ, CLEO, CAMP, KEJU, PSGO, CSRA, dan PNGO. Sementara itu, pada tahun 2022 terdapat 10 perusahaan yang menunjukkan nilai CETR kurang dari 22% yaitu ADES, BUDI, MYOR, ROTI, STTP, TBLA, TGKA, CLEO, CAMP, dan PSGO. Pada tahun 2023 terdapat 13 perusahaan yang memiliki nilai CETR berada di bawah 22% yaitu BUDI, CEKA, LSIP, MYOR, SKLT, STTP, TGKA, ULTJ, CLEO, CAMP, GOOD, KEJU, dan PSGO. Terakhir, di tahun 2024

tercatat 14 perusahaan dengan nilai CETR kurang dari 22% yaitu ADES, CEKA, CPIN, JPFA, LSIP, ROTI, SIMP, SKLT, STTP, TBLA, CLEO, CAMP, CSRA, dan PNGO. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan subsektor *food and beverage* yang memiliki nilai CETR di bawah tarif PPh Badan yang berlaku. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk menekan beban pajak melalui praktik *tax avoidance*. Meskipun pemerintah telah memperkuat pengawasan melalui kebijakan perpajakan, potensi kehilangan penerimaan negara akibat praktik *tax avoidance* masih tergolong tinggi.

Keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak juga dipengaruhi ukuran perusahaan. Skala operasi yang lebih besar membuat perusahaan memiliki aset dan laba lebih tinggi, sehingga beban pajak meningkat dan peluang untuk mengelola kewajiban pajak lebih banyak. Kondisi tersebut meningkatkan peluang perusahaan untuk memanfaatkan celah peraturan perpajakan dan melakukan praktik *tax avoidance*. (Septariani *et al.*, 2022)

Inventory Intensity menunjukkan seberapa banyak sumber daya perusahaan yang dialokasikan untuk persediaan. Tingkat persediaan yang tinggi dapat meningkatkan biaya pengelolaan dan memengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga berdampak pada kewajiban pajak. Kondisi ini dapat mendorong manajemen menerapkan strategi pengelolaan pajak (Safitri & Mariani, 2024). Kenaikan penjualan perusahaan seiring waktu dapat meningkatkan laba dan kewajiban pajak, memicu penerapan *tax avoidance* (Robot *et al.*, 2022).

Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada hasil penelitian terdahulu. Pada variabel ukuran perusahaan, Septariani *et al.* (2022) menemukan pengaruh signifikan pada *tax avoidance*, sedangkan Kartika *et al.* (2023) berpendapat ukuran perusahaan tidak menunjukkan dampak pada *tax avoidance*. Pada variabel *inventory intensity*, Rahmawati & Irawati (2023) menemukan pengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara Safitri & Mariani (2024) menunjukkan *inventory intensity* tidak memengaruhi *tax avoidance*. Pada variabel *sales growth*, Riawan & Putri (2022) menemukan adanya pengaruh. Berbeda dengan Robot *et al.* (2022) bahwasannya *sales growth* tidak memengaruhi *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian, studi ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur terkait faktor yang memengaruhi *tax avoidance* serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sekaligus pertimbangan bagi perusahaan guna menetapkan kebijakan perpajakan sesuai regulasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Jensen & Meckling (1976) dalam Kartika *et al.* (2023) menyebutkan teori agensi menguraikan hubungan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana manajer diberi hak untuk mengambil putusan, sementara perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik. Penelitian ini menempatkan pemerintah sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Pemerintah memberikan kewenangan kepada perusahaan untuk menjalankan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan. Praktik *tax avoidance* dianggap oleh manajemen sebagai upaya meningkatkan laba bersih yang berdampak pada besarnya bonus yang diterima. Keterbatasan pengawasan dari *principal* membuka peluang bagi *agent* untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi sehingga timbulnya konflik kepentingan yang menjadi dasar munculnya teori agensi (Fazilah *et al.*, 2024).

Berdasarkan Pohan (2016:23), *tax avoidance* ialah upaya legal dalam mengelola pajak dengan memanfaatkan celah aturan untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan (Robot *et al.*, 2022). Di Indonesia praktik *tax avoidance* belum diatur secara tegas dalam perundang-undangan, sehingga tindakan ini dianggap legal meskipun tidak sejalan dengan tujuan pemerintah dalam memaksimalkan penerimaan negara.

Perusahaan biasanya mengelola kewajiban pajaknya secara legal melalui perencanaan pajak (*tax planning*), yakni upaya wajib pajak menekan beban pajak sehingga pengeluaran kas dapat diminimalkan. Jika perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak secara efektif, manajemen mampu memperkirakan kebutuhan kas dengan lebih tepat, sehingga penyusunan anggaran kas akan lebih akurat (Santi *et al.*, 2018 dalam Anggara *et al.*, 2023).

Tax avoidance ialah praktik perencanaan pajak sah yang digunakan perusahaan guna mengurangi kewajiban pajak sesuai regulasi, berbeda dengan *tax evasion* yang ilegal karena penggelapan pajak, bertujuan menekan pembayaran pajak dan meningkatkan kas perusahaan. Meskipun *tax avoidance* legal, tindakan ini dapat mengurangi kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan publik dan menunjukkan rendahnya tanggung jawab sosial karena perusahaan lebih memprioritaskan pengurangan beban pajak dibandingkan memberikan manfaat bagi masyarakat (Santi *et al.*, 2018 dalam Anggara *et al.*, 2023).

Skala perusahaan dapat dilihat melalui ukuran perusahaan, yang biasanya ditentukan berdasarkan total aset, *log size*, nilai saham, atau indikator lainnya (Septariani *et al.*, 2022). Berdasarkan skala operasionalnya, perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar, menengah, juga kecil. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan kapasitas dan keadaan keuangan perusahaan karena besarnya ukuran perusahaan juga berpengaruh pada tingkat kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut dapat mendorong perusahaan dalam mengakses berbagai sumber pendanaan. Semakin besar dan dikenal suatu perusahaan oleh masyarakat, maka akan semakin mudah menarik minat investor untuk berinvestasi (Kartika *et al.*, 2023).

Perusahaan besar cenderung lebih mudah mendapatkan pendanaan dari bank dan investor karena profitabilitas tinggi meningkatkan nilai perusahaan (Kartika *et al.*, 2023). Mereka biasanya diawasi pemerintah dan diharapkan patuh pada peraturan, namun kompleksitas transaksinya memberi peluang bagi manajemen melakukan *tax avoidance* (Kuniarsih & Sari, 2013 dalam Kartika *et al.*, 2023).

Inventory intensity menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada persediaan, di mana persediaan besar biasanya menimbulkan biaya pengelolaan yang tinggi (Safitri & Mariani, 2024). Persediaan perusahaan termasuk dalam aset lancar untuk memenuhi kebutuhan operasional dalam jangka panjang. *Inventory intensity* mencerminkan perbandingan nilai persediaan dengan keseluruhan aset perusahaan (Andhari & Sukartha, 2017 dalam Anggriantari & Purwantini, 2020).

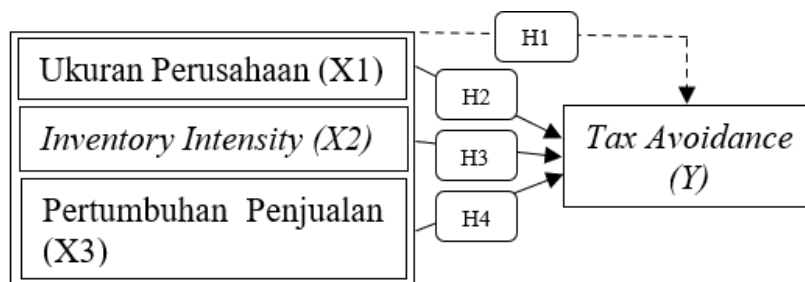
Perusahaan yang mengalokasikan aset dalam jumlah besar pada persediaan dapat mengalami peningkatan biaya pemeliharaan dan penyimpanan perusahaan yang bisa berdampak pada menurunnya laba perusahaan (Artinasari & Mildawati, 2018 dalam Rahmawati & Irawati, 2023). Dalam situasi tersebut, untuk mengurangi laba kena pajak manajemen cenderung melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan fleksibilitas pengelolaan persediaan. Peningkatan *inventory intensity* meningkatkan kemungkinan perusahaan menerapkan *tax avoidance* untuk menjaga laba.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memperbesar volume penjualannya setiap tahun. Jika perusahaan mencatatkan peningkatan dalam pertumbuhan penjualannya, maka potensi perusahaan dalam memperoleh pendapatan dan keuntungan juga akan turut bertambah. Peningkatan yang signifikan dalam penjualan menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menjalankan strategi penjualannya secara optimal (Robot *et al.*, 2022). Pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting dalam

mengukur kinerja penjualan suatu perusahaan karena indikator ini dapat menggambarkan kualitas pertumbuhan penjualan yang sedang dialami dan perusahaan juga dapat menggunakan data pertumbuhan penjualan untuk memprediksi besarnya laba yang akan diperoleh (Azahra & Yazid, 2025).

Kenaikan penjualan yang signifikan meningkatkan laba sekaligus pajak terutang, sehingga perusahaan terdorong melakukan *tax avoidance* guna mengoptimalkan laba bersih (Malo & Sugeng, 2025).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis yang diajukan adalah:

- H1: Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
- H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
- H3: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
- H4: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis analisis statistik dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria tertentu (Sugiyono, 2023:133). Populasi penelitian mencakup semua perusahaan subsektor *food and beverage* sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, serta sampel sebanyak 29 perusahaan dianalisis menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan BEI dengan *E-Views 12*.

Menurut Nengsih *et al.*, praktik *tax avoidance* adalah upaya legal wajib pajak menurunkan beban pajak melalui celah aturan, diukur menggunakan CETR. Nilai CETR rendah menunjukkan tingginya *tax avoidance* (Mayndarto, 2022). Rumus yang digunakan adalah:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Mayndarto, 2022)

Menurut Mayndarto (2022), ukuran perusahaan menunjukkan klasifikasi perusahaan berdasarkan ukuran skala operasionalnya. Perusahaan terbagi menjadi mikro, kecil, menengah, dan besar; perusahaan besar cenderung mempunyai aset, operasional, serta sumber pendanaan yang lebih besar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan proksi *Natural Log* (Ln). Kartika *et al.* (2023) menyatakan bahwa penggunaan Ln mampu memperkecil variasi data serta mengubah proporsi nilai awalnya sehingga menghasilkan data yang lebih stabil. Berikut adalah rumus ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Sumber: (Kartika *et al.*, 2023)

Inventory intensity mencerminkan besarnya dana perusahaan yang ditempatkan dalam persediaan. Tingginya persediaan biasanya diikuti oleh meningkatnya biaya pengelolaan persediaan (Fazilah *et al.*, 2024). *Inventory intensity* dihitung dengan membandingkan total persediaan dengan aset perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Fazilah *et al.*, 2024)

Bertumbuhnya penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan memanfaatkan peluang pasar guna meningkatkan kinerja. Penjualan yang stabil memberi keuntungan lebih aman karena kenaikan penjualan biasanya diikuti peningkatan aset (Azahra & Yazid, 2025). Pengukuran pertumbuhan penjualan menunjukkan perubahan penjualan tahunan, dihitung dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan periode ini} - \text{Periode sebelumnya}}{\text{Penjualan periode sebelumnya}}$$

Sumber: (Azahra & Yazid, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik serta penyebaran data sebelum masuk tahap analisis lanjutan yang dapat memberikan gambaran awal mengenai variasi dan kecenderungan masing-masing variabel.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.218037	29.72729	0.135064	0.090958
Median	0.215134	29.54796	0.125105	0.075647
Max	0.392542	32.93787	0.283902	0.474684
Min	0.034805	27.37466	0.023291	-0.151855
Std. Dev.	0.071982	1.508178	0.070426	0.129744
Skewness	0.032476	0.435721	0.274560	0.840730
Kurtosis	2.985584	2.322158	2.009927	3.682415
Jarque-Bera	0.016600	4.570802	4.806668	12.34875
Probability	0.991735	0.101733	0.090416	0.002082
Sum	19.62332	2675.456	12.15572	8.186240
Sum Sq. Dev.	0.461149	202.4395	0.441421	1.498183
Observations	90	90	90	90

Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, penjelasan untuk setiap variabel adalah:

1. Dengan min 0,034805, maks 0,392542, dan mean 0,218037 > SD 0,071982, variabel *Tax Avoidance* Y menunjukkan data tersebar dekat rata-rata, menandakan homogenitas *tax avoidance* di antara perusahaan sampel.
2. Variabel Ukuran Perusahaan (X1) menunjukkan nilai min 27.37466, maks 32.93787, mean 29.72729 melebihi standar deviasi 1.508178 menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak jauh dari nilai rata-rata dan sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki ukuran yang cenderung seragam (homogen).
3. Nilai *Inventory Intensity* (X2) rata-rata 0,135064 lebih besar dari SD 0,070426, menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat *inventory intensity* yang serupa
4. Dengan min -0,151855, maks 0,474684, dan rata-rata 0,090958 < standar deviasi 0,129744, variabel pertumbuhan penjualan (X3) menunjukkan penyebaran data yang luas, menandakan heterogenitas pada perusahaan subsektor *food and beverage*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow diterapkan guna memilih model data panel yang paling sesuai diantara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Bila nilai probabilitasnya > 0,05, model yang dipilih ialah CEM, sedangkan jika < 0,05, model yang dipilih ialah FEM.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.920973	(17,69)	0.0303
Cross-section Chi-square	34.874409	17	0.0065

Sumber: Output *E-views* 12, Data Diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* 0,0065 < 0,05. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang dipilih adalah FEM.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara REM dan FEM. Nilai probabilitas > 0,05 menunjukkan REM, sedangkan probabilitas < 0,05 menunjukkan FEM.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.229952	3	0.0264

Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan probabilitas *Cross-section random* 0,0264 < 0,05, sehingga H_0 ditolak, H_1 diterima, dan model yang dipilih FEM.

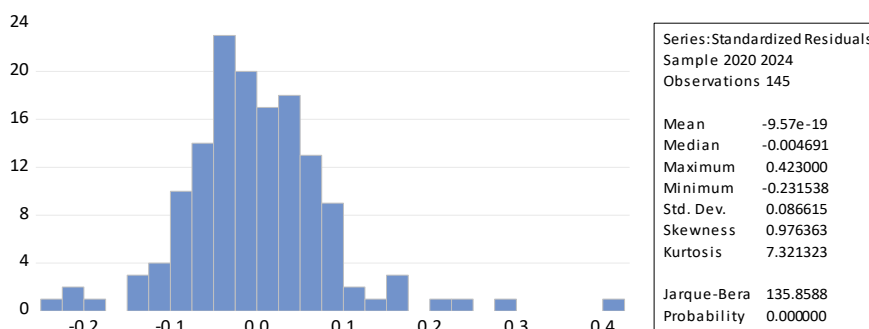
Berdasarkan pengujian, model yang paling sesuai adalah FEM, ditentukan dari uji Hausman sehingga uji Lagrange Multiplier tidak diperlukan. Analisis selanjutnya menggunakan FEM.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik pada regresi data panel diuji untuk menjamin bahwa model regresi menghasilkan parameter yang linear, bebas bias, dan efisien.

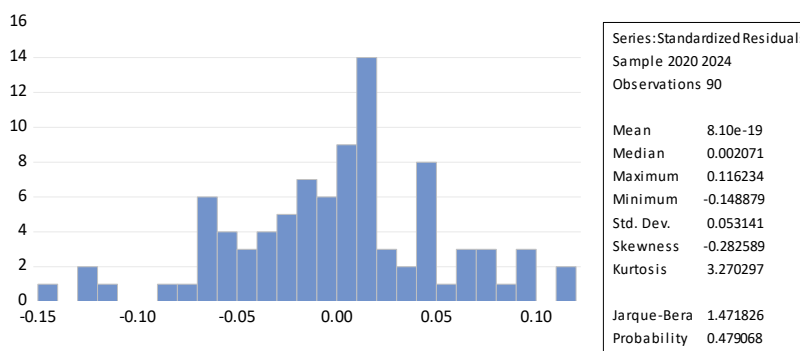
Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah residual dari model regresi terdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier
Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Gambar 2, nilai probabilitas *Jarque-Bera* $0.00 < 0.05$, sehingga data tidak terdistribusi normal. Mengindikasikan adanya potensi *outlier* atau nilai ekstrem dalam data, sehingga diperlukan proses identifikasi dan penanganan *outlier* dengan cara mengeliminasi perusahaan yang dapat mempengaruhi pengolahan data sebelum dilakukannya analisis regresi lanjutan agar asumsi normalitas dapat terpenuhi dan estimasi regresi menjadi lebih akurat.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier
Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Pada Gambar 3, uji normalitas menunjukkan nilai *Jarque-Bera* $0,479068 (>0,05)$, menandakan data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas regresi.

Uji Multikolinearitas

Pengujian bertujuan mengecek apakah terdapat korelasi kuat antar variabel independen, karena model yang ideal harus bebas multikolinearitas agar pengaruh masing-masing variabel dapat ditentukan dengan tepat.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.196852	-0.036092
X2	-0.196852	1.000000	0.070007
X3	-0.036092	0.070007	1.000000

Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Tabel 6 memperlihatkan nilai korelasi variabel independen < 0,90, sehingga model tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan untuk menjamin residual konstan, sehingga hasil estimasi regresi lebih dapat dipercaya.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.188622	Prob. F(3,86)	0.9039
Obs*R-squared	0.588315	Prob. Chi-Square(3)0.8991	
Scaled explained SS	0.587454	Prob. Chi-Square(3)	0.8993

Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Tabel 7, menunjukan nilai probabilitas 0.8991 > 0.05, sehingga tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan untuk mengecek hubungan residual suatu periode dengan periode sebelumnya, menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*).

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.052845	R-squared	0.454987
Mean dependent var	0.218037	Adjusted R-squared	0.297013
S.D. dependent var	0.071982	S.E. of regression	0.060353
Akaike info criterion	-2.576247	Sum squared resid	0.251332
Schwarz criterion	-1.992958	Log likelihood	136.9311
Hannan-Quinn criter.	-2.341031	F-statistic	2.880129
Durbin-Watson stat	2.212073	Prob(F-statistic)	0.000598

Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Tabel 8 menunjukan nilai DW 2,212073 (n = 90, k = 3, signifikansi 5%), berada antara dU (1,7264) dan 4-dU (2,2736), sehingga model penelitian bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi panel menilai dampak variabel independen terhadap dependen dengan kombinasi data *cross-section* dan *time series*.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.218916	1.326438	-0.918939	0.3613
X1	0.043850	0.044806	0.978655	0.3312
X2	1.034265	0.260009	3.977797	0.0002
X3	-0.068903	0.055227	-1.247642	0.2164

Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Tabel 9 dilakukan dengan menggunakan FEM, sehingga persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = -1.218916 + 0.043850.X1 + 1.034265.X2 - 0.068903.X3$$

1. Koefisien konstanta sebesar -1.218916, artinya jika variabel ukuran perusahaan (X1), *inventory intensity* (X2), dan pertumbuhan penjualan (X3) tidak memberikan pengaruh atau berada pada nilai nol, maka tingkat *tax avoidance* -1.218916.
2. Koefisien X1 0.043850 menunjukkan setiap peningkatan satu satuan X1 akan meningkatkan tingkat *tax avoidance* (Y) 0.043850.
3. Koefisien X2 1.034265 mengindikasikan setiap penambahan satu satuan X2 akan meningkatkan Y 1.034265.
4. Koefisien X3 -0.068903, berarti setiap peningkatan satu satuan X3 akan penurunan tingkat Y -0.068903.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dijelaskan oleh independen dalam model regresi.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Root MSE	0.052845	R-squared	0.454987
Mean dependent var	0.218037	Adjusted R-squared	0.297013
S.D. dependent var	0.071982	S.E. of regression	0.060353
Akaike info criterion	-2.576247	Sum squared resid	0.251332
Schwarz criterion	-1.992958	Log likelihood	136.9311
Hannan-Quinn criter.	-2.341031	F-statistic	2.880129
Durbin-Watson stat	2.212073	Prob(F-statistic)	0.000598

Sumber: Output *E-views* 12, data diolah, 2025

Tabel 10 menunjukan *Adjusted R²* 0,297013, artinya variabel independen menjelaskan 29,70% *tax avoidance*, sedangkan 70,30% dipengaruhi faktor diluar model pada perusahaan subsektor *food and beverage* BEI 2020–2024.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Statistik F

Root MSE	0.052845	R-squared	0.454987
Mean dependent var	0.218037	Adjusted R-squared	0.297013
S.D. dependent var	0.071982	S.E. of regression	0.060353
Akaike info criterion	-2.576247	Sum squared resid	0.251332
Schwarz criterion	-1.992958	Log likelihood	136.9311
Hannan-Quinn criter.	-2.341031	F-statistic	2.880129
Durbin-Watson stat	2.212073	Prob(F-statistic)	0.000598

Sumber: Output E-views 12, data diolah, 2025

Tabel 11 menunjukkan nilai F_{hitung} 2.880129 dengan nilai probabilitas F -statistic 0.000598. Untuk menentukan F_{tabel} digunakan jumlah sampel (n) = 90 dan jumlah variabel independen (k) = 3 dengan sig 0.05 dan $df_2 = (n-k-1) = 90-3-1 = 86$, sehingga didapat F_{tabel} sebesar 2.71. Hasil uji menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,880129 > 2,71$) dengan probabilitas $0,000598 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Artinya, ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan memengaruhi *tax avoidance*.

Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap dependen

Tabel 12. Hasil Uji Statistik t.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.218916	1.326438	-0.918939	0.3613
X1	0.043850	0.044806	0.978655	0.3312
X2	1.034265	0.260009	3.977797	0.0002
X3	-0.068903	0.055227	-1.247642	0.2164

Sumber: Output E-views 12, data diolah, 2025

Tabel 12, t_{tabel} dihitung dengan $n = 90$, $k = 3$, dan signifikansi 5%. Dengan $df = 86$, $t_{tabel} = 1,98793$. Hasil uji t sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*
 Nilai probabilitas ukuran perusahaan $0,3312 > 0,05$ dan t_{hitung} $0,978655 < t_{tabel}$ $1,98793$, sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* secara parsial.
2. Pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*
 Probabilitas *inventory intensity* $0,0002 < 0,05$ dan t_{hitung} $3,977797 > t_{tabel}$ $1,98793$, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya *inventory intensity* memengaruhi *tax avoidance* secara parsial.
3. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*
 Probabilitas pertumbuhan penjualan $0,2164 > 0,05$ dan t_{hitung} $1,247642 < t_{tabel}$ $1,98793$, sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak, artinya pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* secara parsial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Secara parsial, hanya *inventory intensity* yang berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan temuan, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, *leverage*, atau *capital intensity* untuk menjelaskan *tax avoidance*, serta memperluas sampel dan rentang waktu agar hasil lebih stabil dan representatif. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sumber rujukan, seperti mengombinasikan data dari IDX dengan *IDNFinancials*, sehingga penentuan klasifikasi industri perusahaan dapat diperoleh secara lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. A., & Subadriyah. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26533/jad.v6i1.1096>
- Anggara, I. N. A. W., Verawati, Y., & Bhegawati, D. A. S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Audit, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.36733/jia.v1i1.6892>
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 137–153.
- Azahra, N. F., & Yazid, A. (2025). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity dan Ukuran perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Jurnal Nusa Akuntansi*, (2), 805–826. <https://doi.org/https://doi.org/10.62237/jna.v2i2.241>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Tercatat*. <https://www.idx.co.id/id>
- Cahyo, M. K., & Napisah. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 14–32. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1.216>
- Fazilah, L., Ahmad, A. W., & Rissi, D. M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 151–162. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.955>
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh ROA, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi - JK. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125–138.
- Kartika, S. E., Puspitasari, W., & Khoriah, D. M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Analisa Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(2), 86–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1142>
- Malo, S., & Sugeng, A. (2025). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 924–932. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/sjr.v8i3.1169>

- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 426–442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- Rahmawati, & Irawati, W. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance. *Monex – Journal of Accounting Research*, 12(02), 180–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.4836>
- Riawan, S. K., & Putri, V. R. (2022). Kinerja Keuangan, Inventory Intensity dan Sales Growth Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Ritel Go Public Periode 2014-2018. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(02), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.35384/jkp.v18i2.335>
- Robot, C. Y., Sondakh, J. J., & Mintalangi, S. S. E. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Jurnal Riset Akuntansi*, 17, 23–33.
- Safitri, A., & Mariani, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(3), 286–301. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i3.3248>
- Septariani, D., Johan, R. S., & Widiyarini, W. (2022). Kualitas Audit, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 Sampai 2020. *Sosio E-Kons*, 14(3), 261–273. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v14i3.14460>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.